



**FENOMENA KEHIDUPAN SOSIAL KOMUNITAS (ANAK) PUNK
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**MUHAMMAD IKRAM
NIM.14 302 00083**

PRODI BIMBINGAN KONSELI ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**FENOMENA KEHIDUPAN SOSIAL KOMUNITAS (ANAK) PUNK DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Bimbingan Konseling Islam*

OLEH :

MUHAMMAD IKRAM

NIM.14 302 00083



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**FENOMENA KEHIDUPAN SOSIAL
KOMUNITAS (ANAK) PUNK
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**MUHAMMAD IKRAM
NIM. 14 302 00083**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

**Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003**

PEMBIMBING II

**Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**

Hal : Skripsi
a.n. **Muhammad Ikram**
Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Maret 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

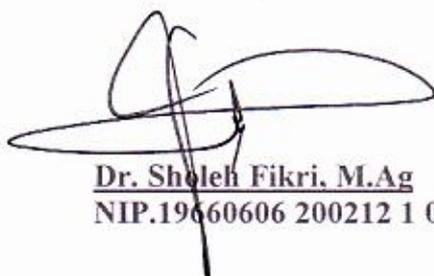
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Muhammad Ikram** yang berjudul "*Fenomena Kehidupan Sosial Komunitas (Anak) Punk Di Kota Padangsidempuan*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terimakasih.

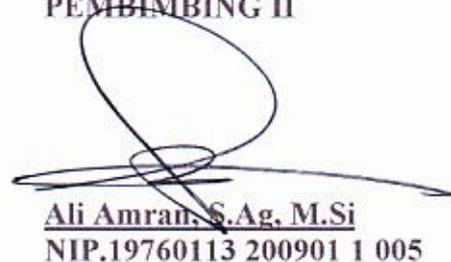
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP.19760113 200901 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : MUHAMMAD IKRAM
NIM : 14 302 00083
JUDUL SKRIPSI : FENOMENA KEHIDUPAN SOSIAL KOMUNITAS (ANAK)
PUNK DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Ketua


**Dr. Sholeh Fikri, M.ag
NIP.196606062002121003**


**Dr. Sholeh Fikri, M.ag
NIP.196606062002121003**


**Drs. Humlan, MA
NIP. 196012141999031001**

Sekretaris


**Ali Amran, M.Si
NIP. 197603022003122001**

Anggota


**Ali Amran, M.Si
NIP. 197603022003122001**


**Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 06 Maret 2019
Pukul : 13.30 s/d selesai
Hasil/Nilai :
Predikat : (*Pujian*)
IPK :

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : MUHAMMAD IKRAM

NIM : 1430200083

Fakultas/ Prod : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Fenomena Kehidupan Sosial (Anak) Punk Di Kota
Padangsidimpuan.**

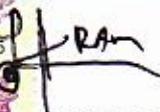
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan , 04 Maret 2019

Saya yang menyatakan




MUHAMMAD IKRAM
NIM. 1430200083

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IKRAM
NIM : 1430200083
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Sosial (Anak) Punk Di Kota Padangsidempuan”**. dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, 04 Maret 2019

Yang menyatakan



MUHAMMAD IKRAM
NIM. 1430200083



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 227 /In.14/F.4c/PP.00.9/ 03/2019

Skripsi Berjudul : **Fenomena Kehidupan Sosial Komunitas (Anak) Punk di Kota Padangsidimpuan**
Ditulis Oleh : **Muhammad Ikram**
NIM : **14 302 00083**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Padangsidimpuan, 12 Maret 2019

Dekan

Dr. Sati, M. Ag.

NIP. 196209261993031001

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul "**Fenomena Kehidupan Sosial (Anak) Punk Di Kota Padangsidempuan**", dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr.H.Darwis Dasopang, M.Ag selaku wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr.Anhar, M.A selaku wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.H.Sumper Mulia

Harahap, M.Ag, selaku wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Padangsidimpuan.

2. Bapak Ali Sati, M.Ag., selaku dekan FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi), Bapak Dr.Mohd. Rafiq, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs.H.Agussalim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang ADM Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menyusun dan di bangku kuliah.
3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr.Sholeh Fikri, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S.Ag, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.

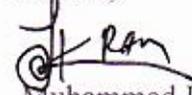
7. Sahabat-sahabat KKL (Indah, Sulhan dan Hasnah dll) dan juga teman-teman komunitas punk dan juga kawan-kawan komunitas basket, komunitas sepeda yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
8. Khususnya teman-teman seperjuangan (Sri Ayu Oktarina, Adek, Iwan Rozy) telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis
9. Teman-teman seperjuangan yang selama hampir 4 tahun ini bersama dalam suka maupun duka, terimakasih teman-teman BKI-4 (Icha, Dea, Sri, Duma dll) yang selalu memotivasi dan memberikan semangat selama ini.

Teristimewa untuk Ayahanda (Alm.Syaipul Syah) dan Ibunda (Sri Diana) tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, terimakasih Alm.ayahandaku dan bundaku tercinta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidempuan, Maret 2019

Penulis,



Muhammad Ikram

NIM.1430200083

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Ikram**
Nim : **1430200083**
Judul Skripsi : **Fenomena Kehidupan Sosial (Anak) Punk Di Kota Padangsidempuan**

Penelitian ini berjudul fenomena kehidupan sosial komunitas anak punk Kota Padangsidempuan adapun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah baik itu mengenai eksistensi dan perilaku sosial komunitas anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan?, bagaimana perilaku kehidupan sosial komunitas (anak) punk yang ada di Kota Padangsidempuan?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan. Untuk mengetahui perilaku kehidupan sosial komunitas (anak) punk yang ada di Kota Padangsidempuan. Kegunaan dalam penelitian ini adalah baik secara khusus maupun umum adalah menyebarkan informasi dan masukan mengenai profil dan gambaran kehidupan komunitas anak punk, dan sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai perilaku kehidupan komunitas anak punk.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan kepustakaan sedangkan pendekatannya adalah kualitatif, adapun alasannya karena penelitian kualitatif lebih mampu mendekati peneliti dengan obyek yang dikaji. Pendekatan penelitian ini berupa data deskriptif yang menjelaskan fenomena sosial. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan masih nampak sampai sekarang dengan membuat kegiatan baik maupun relawan dalam bencana alam di dalam kota Padangsidempuan, salah satunya bencana banjir bandang yang menimpa kota Padangsidempuan. Perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Kemudian berkumpul di pusat pasar Kota Padangsidempuan dan selalu memainkan alat musik yang dibuat sendiri sambil bernyanyi di depan pengujung jajanan malam hari.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Fenomena.....	13
B. Kehidupan Sosial.....	14
C. Pengertian Punk	15
D. Macam-macam Komunitas Anak <i>Punk</i>	18
E. Faktor-faktor dari dalam Diri yang Menyebabkan Seseorang Mengikuti Komunitas <i>Punk</i>	23
F. Anak Punk sebagai Masalah Sosial.....	25
G. Pengaruh Positif dan Negatif Adanya Komunitas <i>Punk</i>	27
H. Pemecahan atau penyelesaian yang bijak di dalam menyelesaikan masalah adanya komunitas <i>Punk</i>	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G . Tekhnik Menjamin Keabsahan Data	40
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Temuan Umum.....	42
1. Sejarah Anak Punk di Kota Padangsidempuan	42
2. Kegiatan Anak Punk di Kota Padangsidempuan.....	42
B. Temuan Khusus.....	43
1. Eksistensi Komunitas (Anak) Punk di Kota Padangsidempuan.	43
2. Perilaku Kehidupan Komunitas (Anak) Punk yang Ada di Kota Padangsidempuan	50
C. Analisis Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang paling banyak suku dan kebudayaannya. Maka tidak jarang di abad modern ini banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Sehingga banyak melahirkan organisasi-organisasi dan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Organisasi dan kelompok-kelompok sosial tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan dari masing-masing individu. Kelompok-kelompok sosial itu diantaranya terbentuk dari beberapa remaja yang mempunyai tujuan serta mempunyai sebuah tujuan dan ideologi yang sama.

Pada masa modern ini, masyarakat yang paling terpengaruh dalam hal kehidupan sosial adalah remaja. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai sifat labil, pemberontak dan menyukai tentang kebebasan. Remaja mengikuti gaya hidup masa kini yang mengadopsi dari luar negeri. Persoalan remaja belum mampu memfilter dengan baik kebudayaan yang masuk dari luar negeri.¹

Seorang remaja tidak akan bisa diperbaiki akhlakanya baik orang tua maupun masyarakat sekitarnya. Yang bisa merobahnya hanya dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Suroh Ar-Rad ayat 11:

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia²

¹ S. W. Sarwono. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Gzfinto Persada. 1999), hlm. 23

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati. 2007), hlm.175.

Sebagaimana telah dikatakan pada ayat diatas bahwasannya penafsiran ayat ini adalah bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, secara pengetahuan belum tahu apa-apa dan belum mengetahui dari segi manapun. Namun mereka telah dianugerahkan alat indera, akal, fikiran dan hati untuk dipergunakan dalam kehidupan selanjutnya. Akal dan fikiran tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa adanya sebuah pendidikan. Untuk itu Islam mewajibkan pendidikan bagi setiap umat-Nya, agar kelak dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Fenomena merebaknya komunitas anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi komunitas punk memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak mempunyai masa depan jelas dan keberadaan mereka menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Komunitas punk sebagaimana komunitas lainnya memiliki hak yang sama, yakni hak untuk dilindungi dan diperhatikan pendidikan, agama dan sosial mereka.³

Salah satu hasil kebudayaan barat adalah kehadiran anak punk di Indonesia. Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu diidentifikasi dengan *fashion*, gaya, penampilan, cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. Punk dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya, busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut

³ Gideon Sams. *The Pun: Punk Novel* (Yogyakarta: Alinea, 2005), hlm.8

merupakan bagaian dari perlawanan punk terhadap para penguasa, dengan menunjukkan bahwa punk bukan kaum tersisih.⁴

Pengertian punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Public United not Kindom*, kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan/komunitas di luar kerajaan/pemerintahan. Punk muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60-an, pada waktu itu punk hanya sebatas pemberontakan di bidang musik, meskipun akhirnya justru merambah sampai menjadi subkultur.⁵

Pada waktu itu musik di Inggris didominasi oleh kaum rocker, yang notabene memiliki skil yang tinggi dalam musikalitas, ritme melodi gitar yang rumit dan cepat, suara tinggi, serta syair cinta yang melankolis. Selain rock, aliran musik lain seperti jazz, pop, klasik juga ikut tenar. Punk kemudian muncul membawa semangat baru para remaja pecinta musik pada waktu itu, yaitu kelompok musisi yang mengapresiasi music rock namun dengan keterbatasan skill dan permodalan.

Ciri musik punk adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat tak beraturan, musik punk juga dikenal dengan penggunaan acord yang simpel karena hanya terdiri dari 2-3 acord saja. Namun dalam setiap kali aksi panggung punk selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugal-ugalan, bahkan brutal. Pada setiap konser punk juga dikenal istilah moshing (penonton membentuk lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain). Selain atraktif, punk juga dikenal dengan dandanan mereka yang nyentrik seperti potongan mohawk ala suku Indian (rambut dibuat seperti duri mendongak keatas), kaos bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam assesoris bordir dan metal, gelak atau kalung besi, tubuh penuh tatto, sepatu boots, piercing, bahkan make up wajah seperti eye shadow dan lipstik hitam.⁶

Anak punk di kota-kota besar sangat marak, umumnya mereka hidup di jalanan, di pasar dan juga di warung-warung tenda biru di pinggir jalan. Mereka berdiri sambil bernyanyi di hadapan orang yang sedang menikmati makanannya. Di kota Medan sering kali anak punk memaksakan kehendaknya untuk diberikan uang dari hasil mereka

⁴ Siti Sugiyati. *Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan* (Tangerang: tp, 2014), hlm. 37

⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶ Julister Gumanto, *Identitas Diri Komunitas Punk Medan Amplas dalam Pespektif Fenomenologi* (Medan: Universitas Sumatera Utara. 2012), hlm. 29.

bernyanyi. Sehingga ini merupakan bahagian dari masalah sosial yang timbul dalam masyarakat.

Gaya hidup punk bukan hanya pada gaya hidup mereka tetapi sekelompok anak muda ini mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan yang lainnya. Mereka mempunyai ciri-ciri khas rambut yang kerap disebut Mohawk (gaya rambut yang bercirikan sisi bagian kanan dan kiri kepala dipotong tipis, rambut bagian belakang kepala dibentuk lancip dibawahnya, bagian tengah depan sampai belakang dibiarkan panjang, dan apabila dilihat dari samping akan berbentuk seperti kipas), berdiri kaku, berwarna-warni. Belum lagi seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, kalung spike yang dihiasi dengan paku yang terdapat disekelilingnya menghiasi pakaian mereka terkesan urakan dan liar bagi sebagian orang apalagi orang awam. Bahkan tak jarang ada persaan enggan dan takut untuk bertegur sapa dengan komunitas anak-anak muda tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa komunitas Punk hidup berkelompok, dan tinggal di jalan tanpa tempat tinggal. Yang ada di kota Padangsidimpuan terkhususnya di daerah Pusat kota komunitas anak punk sering berada di warung-warung makanan kaki lima, tugu salak mereka juga mencari nafkah di pinggir jalan bukan hanya sekedar ngumpul-ngumpul saja tetapi mereka mengamen untuk mendapatkan uang.⁷

Salah satu faktor penting yang menyatukan individu-individu di dalam kelompok-tongkrongan adalah faktor daerah. Individu-individu yang berasal dari daerah yang sama memiliki rute perjalanan pergi-pulang menuju tempat acara yang sama. Hal ini mendorong individu-individu tersebut saling kenal dan mempersatukan mereka. Namun, salah satu dampak negatif dari terbentuknya gank-gank atau kelompok-tongkrongan ini adalah sering terjadinya perkelahian.

Berdasarkan wawancara dengan Iwan, bahwa kami sebagai komunitas anak punk selalu berjalan mengelilingi pasar. Kemudian kami mampir di warung dan tempat makan

⁷ Observasi peneliti tanggal 2 Agustus 2018 Pukul 19.30 Wib

umum sambil bernyanyi. Setelah kami bernyanyi kami meminta uang dengan tidak dipaksakan, ada sebahagian memberi ada pula yang tidak memberi⁸.

Begitu juga dengan wawancara dengan salah satu anak punk yang lain, bahwa para punk di daerah Kota Padangsidempuan sering melakukan kegiatan-kegiatan rutin dan terencana yang bersifat positif seperti diskusi dalam membantu masyarakat terkena bencana baru-baru ini yang terjadi di Kota Padangsidempuan.⁹

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti lihat bahwa keberadaan komunitas punk sampai saat ini dianggap sebagai masalah sosial. Anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan termasuk ke dalam jenis *punk fashion*. Mereka hanya berpenampilan anak punk yang identik dengan pakaian berwarna hitam dan terkesan dekil membuat masyarakat melihat mereka seperti berandalan yang tidak memiliki aturan berkumpul di persimpangan jalan dan melakukan aktivitas seperti layaknya anak jalanan seperti mengamen.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa jumlah data anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan berdasarkan data Dinas Sosial Kota Padangsidempuan berjumlah 30 orang dengan rincian 25 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang berdomisili di Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kecamatan Padangsidempuan Utara dan yang berdomisili di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.¹¹ Kehidupan mereka satu-kesatuan tidak berkelompok-kelompok yang membedakan dari segi tempo musik. Selain mengamen pekerjaan mereka ada yang jual jam, tukang becak untuk memenuhi hidup mereka. Pendidikan mereka rata-rata SMA dan Sarjana lebih kurang 5 orang, status mereka semua sudah sekolah ada yang putus sekolah.

⁸ Iwan, *Wawancara*, dengan Anak Punk, Pada Tanggal 2 Agustus 2018. Pukul: 20: 00-21:00 WIB.

⁹ Budiman, Anak Punk, *Wawancara*, di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 21 September 2018, pukul 21.00 Wib

¹⁰ Observasi peneliti tanggal 21 September 2018 Pukul 19.30 Wib

¹¹ Wagiman, *wawancara*, di Dinas Sosial Kota Padangsidempuan, Tahun 2017 tanggal 21 September 2018, pukul 21.00 Wib

Komunitas punk yang ada di Kota Padangsidempuan banyak yang diikuti oleh rata-rata tidak sekolah, ada yang sekolah tingkat SMA dan ada juga yang masih perguruan tinggi. Ada yang hanya ikut gaya atau cara berpakaian punk sampai ada juga yang ikut masuk dalam komunitas ini. Anak punk yang berada di jalanan ada sebagian masih sekolah, namun tidak sedikit yang tidak bersekolah. Mereka yang tidak sekolah biasanya memang sudah lepas dari orang tua, mereka yang benar-benar sudah hidup terbiasa di jalanan. Mereka melakukan semua itu beralasan hanya untuk mencari sesuap nasi, karena dengan cara-cara itu mereka bisa mendapatkan uang yaitu dengan berjalan beriringan dengan membawa alat musik yang mereka buat sendiri, kemudian mereka bernyanyi bersama-sama dihadapan pengunjung warung makan dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ **Fenomena Kehidupan Sosial (Anak) Punk Di Kota Padangsidempuan**”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini membahas mengenai fenomena kehidupan sosial komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan. Dengan mengetahui fenomena anak punk dan kegiatan yang mereka lakukan di Kota Padangsidempuan.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana perilaku kehidupan sosial komunitas (anak) punk yang ada di Kota Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui perilaku kehidupan komunitas (anak) punk yang ada di Kota Padangsidempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Khusus

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai perilaku kehidupan anak punk.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai gambaran kehidupan komunitas anak punk dan dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Secara Umum

- a. Menyebarluaskan informasi dan masukan mengenai profil dan gambaran kehidupan komunitas anak punk.
- b. Sebagai pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat disalurkan kepada mahasiswa pada khususnya, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman dan keraguan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan-penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Fenomena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.¹² Pengertian lain fenomena menurut para ahli yaitu Haryono Suyono dalam Soerjono Soekanto adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.¹³ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fenomena dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa yang dapat dilihat tentang kehidupan sosial anak punk di Kota Padangsidempuan
2. Kehidupan dalam kamus ensiklopedia adalah keberadaan suatu populasi dalam kehidupan dunia.¹⁴ Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat yang ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.¹⁵ Jadi kehidupan sosial dalam penelitian ini adalah keberadaan yang saling berinteraksi komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 113

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 234

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 453

3. Punk adalah remaja yang ikut dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas.¹⁶ Punk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berpakaian dan gaya rambut yang khas yang tinggal di Padangsidempuan yang hidup di jalanan dengan cara bernyanyi di muka umum.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fenomena dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh masyarakat tentang keberadaan kehidupan sosial komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian pustaka yang terdiri dari membahas tentang punk dan kehidupan sosial.

Bab III Metodologi penelitian yang berisikan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data

Bab IV Pembahasan hasil penelitian yang berisikan tentang temuan umum tentang sejarah anak punk, kegiatan anak punk dan temuan khusus Bagaimana eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan, perilaku kehidupan komunitas (anak) punk yang ada di Kota Padangsidempuan dan bimbingan terhadap komunitas anak punk dalam mengatasi masalah tersebut.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm.310

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik.¹ Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Fenomena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.² Pengertian lain fenomena menurut para ahli Haryono Suyono dalam Soerjono Soekanto adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.³ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah tentang kehidupan sosial komunitas anak punk.

B. Kehidupan Sosial

¹ Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arloka, tanpa tahun), hlm. 265

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.113

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan.⁴ Kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat dan dinamakan proses sosial.

Kehidupan manusia yang dihadapi setiap hari merupakan suatu fakta, artinya masyarakat yang dapat mempengaruhi dan mengubah bentuk perilaku manusia melalui suatu norma/aturan yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan manusia hanyalah sebuah objek dan sasaran dari suatu aturan. Kehidupan manusia dalam masyarakat membentuk kehidupan sosial yang lebih luas. Kehidupan sosial tersebut menjadi suatu objek dan dapat dijelaskan melalui realitas objektif.

Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia. Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan.

⁴ *Ibid.*, hlm. 60-61

C. Pengertian Punk

Punk berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan. Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik rock dimana musik rock merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik *rock and roll* yang telah lahir lebih dahulu yaitu pada tahun 1955. Subkultur *Punk* muncul sekitar tahun 1970 an di Inggris. *Punk* mulai populer setelah munculnya grup-grup band *Sex Pistol*, *Velvet Underground*, *The Ramones*, dan lainnya. Grup-grup musik ini menjadi suatu cambuk dalam memicu munculnya suatu gaya hidup *Punk* di kalangan anak-anak muda saat itu. Munculnya *Punk* didasari atas semangat pemberontakan terhadap segala bentuk kemapanan dalam masyarakat.⁵

Semangat ini berasal dari komunitas anak-anak muda kulit putih kelas pekerja di London. Mereka adalah kelompok marginal dalam masyarakatnya, dan tentunya sering menghadapi tekanan persoalan sosial dan ekonomi. Anak-anak muda ini telah mencapai titik jenuh sekaligus pesimis terhadap kehidupannya. Dari keadaan itu maka mereka memulai suatu gaya hidup baru yang berbeda dari kehidupan yang pada saat itu dianggap mapan, (saat itu Inggris sedang dalam masa industrialisasi modern).⁶

Gaya hidup ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan ini menjadikan *Punk* sebuah subkultur dalam masyarakat. Dengan gaya hidup, cara berpakaian, aliran musik, ideologi dan berbagai hal lainnya yang berbeda dari masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi subkultur *Punk* dalam Masyarakat. Gaya berpakaian yang sangat khas menjadi suatu ciri tersendiri dari budaya *Punk*. Dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian bahkan yang tidak lazim seperti penggunaan rantai, peniti, dan barang-barang lainnya yang bagi masyarakat umum tidak lazim digunakan dalam berpakaian. Penggunaan *make*

⁵ Gideon Sams. *The Pun: Punk Novel* (Yogyakarta: Alinea, 2005), hlm.7

⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

up oleh pria dan berbagai hal lain dalam berpenampilan menjadikan budaya *Punk* benar-benar ingin berbeda dari masyarakat umum yang pada saat munculnya *Punk*, adalah masyarakat yang memuja keamanan.

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup *punk* ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran *Punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *Punk*. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan *Punk* sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas *Punk* telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. *Punk* juga telah semakin populer dengan timbulnya *Punk* sebagai suatu Trend. Contohnya ialah dalam dunia *Fashion* gaya berpakaian *Punk* menjadi trend fashion masyarakat umum.⁷

Punk sebagai bentuk subkultur seperti telah dijelaskan sebelumnya, tentu memiliki nilai-nilai yang bersifat bertentangan karena subkultur ini muncul sebagai bentuk *counter culture* dari sistem sosial budaya arus utama (*mainstream*). Yang dimaksud dengan arus utama (*mainstream*) adalah pola sosial yang dominan dan konvensional. Perbedaan ini dapat menimbulkan anggapan menyimpang dari masyarakat tentang subkultur *punk*.

Dengan demikian, *Punk* merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris, yang menjadi wadah untuk mencurahkan kritik dan protes atas penguasa pada waktu itu. *Punk* memiliki ideologi sosialis yang bersifat bebas. *Punk* lebih dikenal melalui gaya busananya seperti potongan rambut Mohawk, jaket penuh dengan spike dan bedge, sepatu boots, jeans ketat, badan bertato, *body piercing*, dan hidup di jalan-jalan. Proses modernisasi di

⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

Indonesia menyebabkan kehadiran *Punk* sebagai gaya hidup baru, yang umumnya dianut oleh sebagian kaum muda.

Punk kemudian lebih dikenal sebagai tata cara hidup sehari-hari, dengan ekspresi diri yang menjurus pada gaya hidup bebas seperti *free sex*, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main musik dengan Pogo, dan gaya busana yang *nyeleneh*. Orang-orang yang mengikuti gaya hidup *Punk* disebut anak *Punk*. Persebaran gaya hidup *Punk* sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Jakarta. Anak *Punk* yang ingin hidup bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi sebuah masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.⁸

D. Macam-macam Komunitas Anak *Punk*

Didalam komunitas ini, muncul berbagai jenis atau macam-macam dari komunitas anak *punk*. Macam-macam komunitas anak *punk* diantaranya, sebagai berikut :

1. *Anarcho Punk*

Komunitas *Punk* yang satu ini memang termasuk salah satu komunitas yang sangat keras. Bisa dibilang mereka sangat menutup diri dengan orang-orang lainnya, kekerasan nampaknya memang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak jarang mereka juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas *Punk* yang lainnya.

Anarcho Punk juga sangat idealis dengan ideologi yang mereka anut. Ideologi yang mereka anut diantaranya, Anti Authoritarianism dan Anti Capitalist Crass, Conflict, Flux Of Pink Indians merupakan sebagian band yang berasal dari *Anarcho Punk*.

2. *Crust Punk*

Jika Anda berpikir bahwa *Anarcho Punk* merupakan komunitas *Punk* yang sangat brutal, maka Anda harus menyimak yang satu ini. *Crust Punk* sendiri sudah

⁸ *Ibid.*, hlm.8-10

diklaim oleh para komunitas *Punk* yang lainnya sebagai komunitas *Punk* yang paling brutal. Para penganut dari faham ini biasa disebut dengan *Crusties*. Para *Crusties* tersebut sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Musik yang mereka mainkan merupakan penggabungan dari musik *Anarcho Punk* dengan *Heavy Metal*. Para *Crusties* tersebut merupakan orang-orang yang anti sosial, mereka hanya mau bersosialisasi dengan sesama *Crusties* saja.

3. *Glam Punk*

Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman. Apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sering mereka tuangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. Mereka benar-benar sangat menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas atau pun dengan orang-orang lainnya.

4. *Hard Core Punk*

Hard Core Punk mulai berkembang pada tahun 1980an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan nuansa *Punk Rock* dengan beat-beat yang cepat menjadi musik wajib mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah.

5. *Nazi Punk*

Dari sekian banyaknya komunitas *Punk*, mungkin *Nazi Punk* ini merupakan sebuah komunitas yang benar-benar masih murni. Faham *Nazi* benar-benar kental mengalir di jiwa para anggotanya. *Nazi Punk* ini sendiri mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an akhir dan dengan sangat cepat menyebar ke Amerika Serikat. Untuk musiknya sendiri, mereka menamakannya *Rock Against Communism* dan *Hate Core*.

6. *The Oi*

The Oi atau *Street Punk* ini biasanya terdiri dari para Hooligan yang sering membuat keonaran dimana-mana, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Para anggotanya sendiri biasa disebut dengan nama Skinheads. Para Skinheads ini sendiri menganut prinsip kerja keras itu wajib, jadi walaupun sering membuat kerusuhan mereka juga masih memikirkan kelangsungan hidup mereka. Untuk urusan bermusik, para Skinheads ini lebih berani mengekspresikan musiknya tersebut dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya. Para Skinheads ini sendiri sering bermasalah dengan *Anarcho Punk* dan *Crust Punk*.

7. *Queer Core*

Komunitas *Punk* yang satu ini memang sangat aneh, anggotanya sendiri terdiri dari orang-orang “sakit”, yaitu para lesbian, homoseksual, biseksual dan para transexual. Walaupun terdiri dari orang-orang “sakit”, namun komunitas ini bisa menjadi bahaya jika ada yang berani mengganggu mereka. Dalam kehidupan, anggota dari komunitas ini jauh lebih tertutup dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya. *Queer Core* ini sendiri merupakan hasil perpecahan dari *Hard Core Punk* pada tahun 1985.

8. *Riot Grrrl*

Riot Grrrl ini mulai terbentuk pada tahun 1991, anggotanya ialah para wanita yang keluar dari *Hard Core Punk*. Anggota ini sendiri juga tidak mau bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggotanya sendiri berasal dari Seattle, Olympia dan Washington DC.

9. *Scum Punk*

Jika Anda tertarik dengan *Punk*, mungkin ini salah satu komunitas yang layak untuk diikuti. *Scum Punk* menamakan anggotanya dengan sebutan Straight Edge

Scene. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari *Scum Punk* yang sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

10. *The Skate Punk*

Skate Punk memang masih erat hubungannya dengan *Hard Core Punk* dalam bermusik. Komunitas ini berkembang pesat di daerah Venice Beach California. Para anggota komunitas ini biasanya sangat mencintai skate board dan surfing.

11. *Ska Punk*

Ska Punk merupakan sebuah penggabungan yang sangat menarik antara *Punk* dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan Skanking atau Pogo, tarian enerjik ini sangat sesuai dengan musik dari *Ska Punk* yang memiliki beat-beat yang sangat cepat.

12. *Positive Punk*

Biasa juga disebut dengan *Now-Extinct Positive Punk Subculture*. Komunitas ini menamakan anggotanya dengan sebutan *Straight Edge Scene*. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Mereka tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

13. *Punk Fashion*

Para *Punkers* biasanya memiliki cara berpakaian yang sangat menarik, bahkan tidak sedikit masyarakat yang bukan *Punkers* meniru dandanan mereka ini. Terkadang gaya para *Punkers* ini juga digabungkan dengan gaya berbusana saat ini yang akhirnya malah merusak citra dari para *Punkers* itu sendiri. Untuk pakaiannya sendiri, jaket kulit dan celana kulit menjadi salah satu andalan mereka, namun ada juga *Punkers* yang menggunakan celana jeans yang sangat ketat dan dipadukan dengan

kaos-kaos yang bertuliskan nama-nama band mereka atau kritikan terhadap pemerintah. Untuk rambut biasanya gaya *spike* atau *mohawk* menjadi andalan mereka. Untuk gaya rambut ini banyak orang-orang biasa yang mengikutinya karena memang sangat menarik, namun terkadang malah menimbulkan kesan tanggung. *Body piercing*, rantai dan gelang *spike* menjadi salah satu yang wajib mereka kenakan. Untuk sepatu, selain boots tinggi, para *Punkers* juga biasa menggunakan *sneakers* namun hanya *sneakers* dari Converse yang mereka kenakan.⁹

E. Faktor-faktor dari dalam Diri yang Menyebabkan Seseorang Mengikuti

Komunitas *Punk*

Punk sebenarnya bukanlah sekedar *fashion*, Komunitas *Punk* merupakan bagian dari kehidupan dunia *underground*. Mereka tidak hanya sekedar sekelompok anak muda dengan busana yang ekstrim, hidup di jalanan dan musik yang keras, tetapi yang mendasar adalah mereka mempunyai ideologi politik dan sosial. Kehadiran mereka adalah perlawanan terhadap kondisi politik, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Komunitas ini juga menghasilkan karya yang cukup banyak. Namun mereka tidak terlalu meng-*ekspos* karya mereka. Hidup mereka selalu identik dengan gaya hidup dan musik yang berbekal etika DIY (*Do It Yourself : kita dapat melakukannya sendiri*).

Punk hanya aliran, tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya akan kembali lagi ke masing-masing individu. Motto dari komunitas *Punk* itu tersebut, *Equality* (persamaan hak) itulah yang membuat banyak remaja tertarik bergabung didalamnya. *Punk* sendiri lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik *Punk* dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing sehingga mereka mengubah gaya hidup mereka dengan gaya hidup *Punk*.

⁹ Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: dari Gaya Hidup, Musik, Hingga Pergulatan Politik* (Bandung: tp, 2004), hlm. 31

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya tertarik mengikuti komunitas *Punk* :

1. Rasa seni yang kental, dan mereka ingin mengekspresikan seni tersebut.
2. Mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat, dan agar diakui keberadaannya.
3. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan, ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang.
4. *Punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri.
5. *Punk* sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan.
6. Sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik.
7. Ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat.
8. Ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan.
9. Untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.¹⁰

F. Anak Punk sebagai Masalah Sosial

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Sehingga tidak dipungkiri lagi banyak bermunculan kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial itu diantaranya terbentuk dari beberapa anak muda yang mempunyai tujuan dan ideologi yang sama. Dengan gaya dandanan rambut dicat dihadapkan ke atas serta memakai anting-anting. Setiap hari mereka biasa berkumpul di pusat keramaian kota, seperti perempatan atau pertigaan jalan, dan memiliki gaya khas

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 32-33

tersendiri. Namun, kadang mereka juga menempati lahan kosong maupun bangunan-bangunan yang tidak terpakai.

Di Jakarta sudah cukup banyak yang mengikuti komunitas punk, mulai dari usia muda hingga ada yang berusia tua. Anak punk yang berada di jalanan ada sebagian yang masih sekolah, namun tidak sedikit pula yang tidak bersekolah. Mereka yang tidak sekolah biasanya memang sudah lepas dari orang tua, mereka yang benar-benar sudah terbiasa hidup di jalanan. Sehingga tidak terkontrol sama sekali dari keluarga mereka. Banyak kegiatan yang mereka lakukan saat berada di jalanan antara lain dengan cara mengamen, ada juga yang menjadi pengatur jalan (*polisi cepek*), dan sebagainya. Mereka melakukan semua itu hanya untuk mencari sesuap nasi, karena dengan cara-cara itu mereka bisa mendapatkan uang.

Perilaku kehidupan komunitas punk bagi masyarakat luas dianggap sebagai perilaku yang menyimpang identik dengan kekerasan, pengacau, berandal, dan sebagainya. Kekerasan yang mereka lakukan kadang muncul karena pengaruh dari minuman keras. Minuman keras memang tidak terlepas dari kehidupan mereka.

Kekerasan dalam komunitas mereka sendiri tidak jarang terjadi. Perkelahian anatar anak punk atau sekedar saling melakukan tindakan kekerasan ketika mereka sedang berjoget di depan panggung sebuah acara musik punk. Kekerasan saat mereka menikmati musik ini seperti sudah menjadi sebuah ritual dalam komunitas punk. Saling memukul dan menendang bahkan bergulat bergulingan menjadi hal yang biasa. Hal ini mereka anggap sebagai ungkapan kebebasan.¹¹

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 35-36.

komunitas anak punk dipandang sebagai masalah yang meresahkan, sehingga upaya merazia mereka dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum.

Pemerintah sudah melakukan razia terhadap gerombolan anak punk, tetapi tak menyelesaikan masalah. Kini jumlahnya semakin bertambah. Menurutnya, kebanyakan anak punk ini memang terlalu mengikuti model dan gaya hidup yang bebas. Mereka ingin menjalani hidup tanpa ikatan dan aturan. Anak punk juga dianggap memilih jalan hidup dan prinsip yang salah dan berbeda dari manusia pada umumnya. Ketika pemerintah akan membina mereka supaya kembali ke jalan yang benar, anak punk ini tak mendengarkan perkataan orang tua, guru, dan nasehat dari orang lain. Komunitas ini telah dirasakan sebagai suatu masalah sosial dan butuh penanganan yang efektif.

G. Pengaruh Positif dan Negatif Adanya Komunitas *Punk*

Komunitas *Punk* di dalam masyarakat biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat. Tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak-anak lain yang ingin mencari kebebasan. Dengan gaya busana yang khas, simbol-simbol, dan tata cara hidup yang dicuri dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun identitas berdasarkan simbol-simbol.

Pengaruh positif dan negatif dari komunitas ini, kembali lagi ke cara pandang masyarakat itu sendiri. Memang, sebagian komunitas *Punk* memberikan dampak negatif bagi seseorang, terutama remaja yang jiwanya masih labil dan belum mengerti makna *Punk* itu sendiri. Sebenarnya anak *Punk* adalah bebas tetapi bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya. Karena aliran dan gaya hidup yang dijalani para *Punkers* memang sangat aneh, maka pandangan miring dari masyarakat selalu ditujukan pada mereka. Padahal banyak diantara *Punkers* yang mempunyai kepedulian sosial.

Pengaruh positif adanya komunitas *Punk* tersebut, antara lain :

1. Adanya tempat untuk mengekspresikan diri, adanya kecocokan terhadap lingkungan pergaulan.
2. Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi (protes dan kritik terhadap pengekangan, baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah) dan jiwa seni yang mereka miliki, bahkan mereka
3. Di bidang musik misalnya, banyak band punk yang mampu mendapat tempat di hati remaja Indonesia, mereka tidak kalah dengan band-band papan atas.
4. Selain di bidang musik, komunitas punk juga bergerak di bidang fashion, mereka membuat T-shirt, kaos, aksesoris dengan jumlah yang lebih banyak dan juga desain yang lebih variatif. Wadah untuk pakaian dan aksesoris yang diproduksi sendiri oleh anak-anak punk sendiri biasa disebut distro, di industri ini pun komunitas punk mampu bersaing dengan produk-produk terkenal yang sudah akrab dengan remaja Indonesia.
5. Dengan adanya komunitas ini (terutama bagi *Punkers* yang memiliki keterampilan), mungkin saja dapat membantu pemerintah mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan ekonomi khususnya bagi komunitas *Punk* ini.
6. Komunitas *Punk* bukan hanya berasal dari kalangan bawah, tapi ada yang berasal dari kalangan pejabat. Sehingga dapat mempererat jalinan silaturahmi dan memperbanyak saudara.¹²

Sedangkan pengaruh negatifnya adalah :

1. Gaya dandanan yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat.
2. Sering terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya : Narkoba, freesex, mabuk-mabukan. Dan akhirnya malah mengantarkan diri dibalik jeruji besi.
3. Dapat memicu tindakan anarkis karena selalu menghadapi hidup dengan mengekspresikan kekesalan (kemarahan) karena pengekangan ataupun hanya untuk mengekspresikan kehebatan (kesombongan) diri.
4. Mengganggu ketentraman malam karena kebanyakan dari komunitas ini beraktifitas diwaktu malam yang seharusnya digunakan untuk beristirahat.

H. Pemecahan atau penyelesaian yang bijak di dalam menyelesaikan masalah adanya komunitas *Punk*

¹² Felix Havoe. *Punk: Sebuah Cabang Budaya atau Budaya Perlawanan*. Terjemahan: Bowo (Jakarta: Pers, 2001), hlm. 2.

Persebaran komunitas *punk* yang sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Jakarta, dengan gaya hidup bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi salah satu masalah patologi sosial yang perlu diselesaikan. Karena jika kita abaikan begitu saja, komunitas *Punk* yang cenderung berperilaku negatif itu akan meluas menjadi suatu kenakalan remaja dan menyebabkan suatu penyimpangan sosial.

Sebenarnya tidak semua anak *punk* itu berperilaku negatif, ada beberapa anak *punk* yang bergabung dalam suatu komunitas karena menyukai gaya *punk* yang identik dengan model rambut *Mohawk*, *body piercing*, tato, gelang *spike*, dan aksesoris *nyentrik* lainnya. Gaya hidup negative yang kerap terjadi di dalam komunitas anak *punk* biasanya disebabkan karena mendapatkan terpengaruh teman sesama anak *punk* lainnya yang melakukan hal-hal menyimpang seperti memalak, meminum minuman keras, melakukan kekerasan atau penganiayaan, “ngelem”, narkoba, *free sex*, dan sebagainya.

Masalah gaya hidup negatif pada anak *punk* tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa cara seperti menjauhkan anak dari lingkungan teman-teman sepermainan yang berperilaku menyimpang. Disini peran keluarga sangat dibutuhkan untuk bisa menyadarkan anak agar tidak kembali lagi menjadi anak *punk* dengan perilaku negatif. Selain itu memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para anak *punk* juga dapat menjadi salah satu alternative pemecahan masalah. Karena dengan pemberian bimbingan dan penyuluhan, oleh para psikolog khususnya, dapat merubah pola pikir (*belief*) anak *punk* tersebut untuk menghentikan perilaku negative yang dilakukannya sebelumnya.

Didirikannya panti sosial atau panti rehabilitasi juga menjadi alternatif pemecahan lainnya karena dalam panti rehabilitasi, anak *punk* yang bermasalah akan diberikan suatu *shock therapy* agar anak tersebut menjadi jera dan menyesal telah melakukan hal-hal

negatif dan menyimpang sehingga nantinya dia tidak akan lagi menjadi anak *punk* dengan gaya hidup yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Anak punk adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada di pusat-pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku Indian (rambut paku) dengan warna-warni yang terang/menyolok, sepatu boots, rantai dan *spike* (gelang berduri), *body piercing* (tindik), jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, atau t-shirt hitam, membuat setiap mata yang memandang merasa ganjil, curiga dan menyeramkan.

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak punk dipandang sebagai masalah yang meresahkan, sehingga upaya merazia mereka dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum.

Kini jumlahnya semakin bertambah. Menurutny, kebanyakan anak punk ini memang terlalu mengikuti model dan gaya hidup yang bebas. Mereka ingin menjalani hidup tanpa ikatan dan aturan. Anak punk juga dianggap memilih jalan hidup dan prinsip yang salah dan berbeda dari manusia pada umumnya. Ketika pemerintah akan membina mereka supaya kembali ke jalan yang benar, anak punk ini tak mendengarkan perkataan orang tua, guru, dan nasehat dari orang lain. Kehidupan anak punk banyak di malam hari. Mereka pulang ke rumah siang dan tidur. Saat malam tiba, mereka pun ke luar dari rumah bersama-sama temannya. Ada keanehan yang dialami gerombolan punk. Mereka tak bekerja, tapi ada uang. Bahkan pulsa handphone selalu ada.

Keberadaan anak-anak pengamen di pinggir jalan bergaya aliran musik punk, bukti salah pembinaan orang tua. Anak-anak itu bukan kalangan orang susah, cuma saja salah pembinaan dari para orang tua mereka masing-masing. Kalangan orang tua, sebaiknya

melakukan pembinaan anak-anaknya agar jangan terlalu bebas dan menjadi pengamen dipinggir-pinggir jalan, kurang baik dari pandangan orang asing. Kalau cara demikian terus menerus terjadi di pinggir jalan sebagai pengamen dan jauh dari kontrol orang tua, lama-lama bisa terarah ke sifat negatif. Mereka harus dibina agar mereka nantinya hidup layak dan tidak menjadi pemuda nakal masa akan datang. Berdasarkan pernyataan di atas, keberadaan anak punk yang mengamen ini merupakan masalah yang bisa berakibat negatif dan perlu pembinaan, baik dari orang tua maupun pemerintah.

Komunitas yang satu ini memang sangat berbeda dan unik. Komunitas anak punk merupakan bagian dari kehidupan dunia *underground*. Mereka tidak hanya sekedar sekelompok anak muda dengan busana yang ekstrim, hidup di jalanan dan musik yang keras, tetapi yang mendasar adalah mereka mempunyai ideologi politik dan sosial. Kehadiran mereka adalah perlawanan terhadap kondisi politik, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Mereka akan terus berjuang dan mengobarkan slogan, "*punk not dead*". Punk tidak mati. Punk akan selalu hidup selama politik ada di muka bumi ini. Punk akan hidup selama penindasan belum berakhir. Selama ada kesenjangan dalam masyarakat, ketidakadilan, pengekanan kreativitas, perampasan hak-hak, punk akan tetap ada. Inilah prinsip yang akan selalu dipegang teguh oleh para punker sejati.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan lingkungan yang lebih besar manusia tidak bisa pernah lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia. Namun berbeda dengan binatang, binatang cenderung bisa hidup tanpa bantuan binatang lainnya.

Itu karena binatang memiliki insting yang kuat , sedangkan manusia memiliki insting yang terbatas.¹³

Salah satu peranan dikaitkan dengan sosialisasi oleh teori *George Herbert Mead*. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society*, Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan secara bertahap melalui beberapa tahap-tahap *Play Stage*, tahap *Game Stage*, dan tahap *Generalized Other*.

Pada hakikatnya manusia senantiasa berperan ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berintegritas dengan sekitar, ada hubungan secara vertikal dan secara horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia sejak lahir sampai masuk ke liang kubur selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Karena itu, dalam hubungan sesama manusia terdapat model dan kualitasnya yang berbeda.¹⁴

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang ditandai dengan adanya unsur – unsur sosial kemasyarakatan itulah yang dinamakan dengan kehidupan sosial. Di dalam kehidupan sosial ideanya kita akan menemukan sebuah interaksi sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, tolong menolong, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu dan lain sebagainya yang sifatnya saling membutuhkan antara satu makhluk hidup dengan lainnya.

¹³ M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 67.

¹⁴ Rusimin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 43.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kota Padangsidempuan. Adapun alasan peneliti dalam memilih tempat penelitian di Kota Padangsidempuan karena lokasi penelitian yang peneliti laksanakan yaitu komunitas anak punk berada di Kota Padangsidempuan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai Februari 2019.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun alasannya karena penelitian kualitatif lebih mampu mendekatkan peneliti dengan obyek yang dikaji. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menafsirkan dan menuturkan data yang ada, pandangan sikap yang tampak dan menafsirkan data yang ada. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka tidak dinyatakan dengan angka-angka. Tujuan penelitian kualitatif berupaya memahami situasi tertentu. Penelitian kualitatif di sini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena kehidupan sosial anak punk.

Pendekatan penelitian ini berupa data deskriptif yang menjelaskan fenomena sosial. Untuk mencapai tataran makna yang tersembunyi digunakan metode analisis semiologi, dengan asumsi bahwa makna dikomunikasikan melalui seperangkat tanda atau lambang. Pendekatan yang digunakan adalah semiologi Roland Barthes yang dipandang mampu memberikan ruang yang luas untuk menginterpretasikan teks sehingga bisa didapatkan makna yang ada pada simbol-simbolvisual dalam fashion.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek yang diteliti untuk mendapatkan sebuah keterangan data dalam penelitian.¹ Adapun subjek penelitian ini adalah anak punk yang ada di Kota Padangsidimpuan.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek tempat memperoleh data.² Pada penelitian ini sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berdasarkan data Dinas Sosial Kota Padangsidimpuan adalah anak Punk sebanyak 30 orang dengan rincian 25 laki-laki dan 5 perempuan. Dapat dibuat sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1
Nama-nama Anak Punk

No	Nama Anak Punk	Alamat
1.	Budiman	Kampung Darek
2.	Iwan	Kampung Darek
3.	Ilham	Silayang-layang
4.	Basri	Kampung Teleng
5.	Hatta	Sitamiang
6.	Andi	Batunadua
7.	Bambang	Siborang

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 85.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.102

³ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relationdan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.138.

8.	Gunawan	Siborang
9.	Budi	Kampung Teleng
10.	Nur Hidayah	Silayang-layang
11.	Roslina	Silayang-layang
12.	Mariyati	Kampung Bukit
13.	Adelina	Kampung Bukit
14.	Cicin Amerta	Kampung Darek
15.	Sukardi	Kantin Lombang
16.	Samaun	Kantin Lombang
17.	Suleman	Kampung Kelapa
18.	Hamdan	Kampung Kelapa
19.	Rahmad Hidayat	Siborang
20.	Subhandi	Siborang
21.	Haris	Sadabuan
22.	Ramjani	Sadabuan
23.	Erik	Kampung Losung
24.	Dame	Ujung Padang
25.	Paisal	Ujung Padang
26.	Jamal	Sitamiang Baru
27.	Juanda	Sitamiang Baru
28.	Anugrah	Silayang-layang
29.	Erikson	Kampung Darek
30.	Yusuf	Silayang-layang

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Padangsidempuan

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴ Adapun sumber data skunder ataupun data pendukung (data pelengkap) yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berasal dari Dinas Sosial, pedagang sekitar tempat mangkal, dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016), hlm.121.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵ Selama kegiatan observasi peneliti hanya berperan sebagai pengamat dengan menggunakan observasi non partisipan (*non participation*) dan di lain waktu peneliti menggunakan observasi partisipan (*participation*).

Adapun yang penulis observasi adalah fenomena kehidupan sosial anak punk di Kota Padangsidimpuan. Dengan cara mengamati kegiatan anak punk secara langsung. Dalam pembuatan catatan lapangan, penulis menempuh langkah-langkah yaitu membuat catatan, menyediakan buku harian lapangan dan membuat catatan kronologis.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab secara individual. Peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang, sebagai bentuk pendalaman terhadap informasi dari data yang diterima (*in deep interview*) kepada informan, yaitu model wawancara terstruktur, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid dan lengkap.

Peneliti menggunakan wawancara bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja asalkan data yang dicari dapat dikumpulkan. Dalam melakukan wawancara ini digunakan pendekatan persuasif untuk menanyakan berbagai hal sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan.

3. Dokumentasi

⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 254

Dokumentasi merupakan suatu alat pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶ Dokumentasi juga dapat diartikan dengan analisa terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga. Dokumen-dokumen tersebut terkait dengan data anak punk di Dinas Sosial Kota Padangsidimpuan.

Peneliti merupakan instrumen utama atau instrumen kunci yang disebut dengan istilah *human instrument* dalam pengumpulan data. Selain itu, pengumpulan data penelitian ini juga dilengkapi dengan pedoman observasi, dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung untuk menunjang pengumpulan data yang lebih akurat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai usaha pembuktian akan kebenaran dari data penelitian yang terkumpul. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh⁷. Penulis melakukan analisis data di lapangan dengan model analisis Miles dan Huberman, yaitu dengan mengambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan melalui proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan memindahkan data mentah yang diperoleh dari pencatatan pengamatan lapangan, kemudian hasilnya dirangkum untuk menemukan hal-hal penting yang dapat mengungkapkannya permasalahan penelitian.
- b. Penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, matrik, hubungan antar kategori, atau bentuk penyajian lainnya. *Display* data juga berarti menampilkan informasi yang diperoleh dari proses reduksi, kemudian informasi disajikan berdasarkan fokus permasalahan dengan penjelasan yang bermakna.
- c. Pengambilan kesimpulan dengan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Setiap data dan informasi yang diperoleh segera diverifikasi

⁶ *Ibid.*, hlm. 221

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 337

dengan cara membandingkannya dengan informasi lain, sehingga ditemukan kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah.⁸

G . Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu kriteria atau standar yang digunakan adalah kredibilitas

Kriteria data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung. Teknik pemeriksaan dalam kredibilitas ini, antara lain:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini bermaksud memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konstektual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

⁸ *Ibid.*, hlm. 338

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁹

Teknik ini dilakukan dengan cara mengeskpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, untuk memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

⁹ *Ibid.*, hlm. 339

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Anak Punk di Kota Padangsidempuan

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup *punk* ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran *Punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *Punk*. *Punk* kemudian lebih dikenal sebagai tata cara hidup sehari-hari, dengan ekspresi diri yang menjurus pada gaya hidup bebas, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main musik dengan Pogo, dan gaya busana yang *nyeleneh*. Persebaran gaya hidup *Punk* sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Kota Padangsidempuan.

Awal berdirinya komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan, yaitu sejak awal tahun 2002. Penyebab adanya anak punk di Kota Padangsidempuan adalah karena pengaruh anak punk dari Medan. Nama dari komunitas punk yang ada di Kota Padangsidempuan adalah street punk, yang diketuai oleh Johannes Paulus dari Pijorkoling. Sedangkan nama organisasinya adalah Dapianak Pasid Oi (DPO).¹ Dapianak Pasid Oi (DPO) sekarang diketuai oleh Hatta Dauri yang berasal dari Kelurahan Sitamiang. Sehingga komunitas ini berkembang hingga sampai sekarang.

2. Kegiatan Anak Punk di Kota Padangsidempuan

Komunitas punk kegiatan mereka adalah benar-benar hidup dijalan, mereka melakukan segala aktifitasnya di jalan. Seperti yang sering kita jumpai saat ini, hampir di tiap depan ruko dan tempat jajanan malam di pusat pasar kita dapat menjumpai

¹ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

komunitas ini. Mereka tidur dipinggir jalan atau depan pusat perbelanjaan. Komunitas anak punk mempunyai aturan sendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya. Komunitas anak punk mempunyai landasan etika yang baik selama pengunjung dalam jajanan malam itu baik.

Setiap organisasi atau perkumpulan tentu mempunyai suatu program kerja dalam bentuk kegiatan. Kegiatan komunitas anak punk yang dilakukan di Kota Padangsidempuan adalah pernah sebagai relawan dalam bantuan bencana alam baik dalam kota maupun luar kota Padangsidempuan dan anggaran dana diambil dari hasil mereka mengamen.

B. Temuan Khusus

1. Eksistensi Komunitas (Anak) Punk di Kota Padangsidempuan

Keberadaan komunitas anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan sebagai salah satu Kotamadya di Indonesia memang ada. Komunitas punk di Kota Padangsidempuan muncul diawali dengan adanya komunitas DPO (Dapanak Pasio Oi). Komunitas DPO merupakan komunitas dan remaja yang masih bersekolah ditambah dengan yang tidak bersekolah. Di dalam hal ini punk merupakan bagian dari komunitas organisasi di jalanan.

Pada awalnya *Dapanak Pasid Oi* (DPO) memiliki satu sekretariat dan sejak tahun 2002 sekretariat sudah tidak digunakan. Hal ini disebabkan karena jumlah para punker yang meningkat, sehingga membuat kelompok masing-masing. Keberadaan komunitas anak punk Padangsidempuan adalah salah satu bukti betapa banyaknya gaya hidup yang mulai berkembang di kota Padangsidempuan. Tidak bisa dipungkiri memang keberadaan komunitas anak punk di Padangsidempuan yang sudah sejak lama tumbuh. Mereka memiliki beberapa komunitas dengan berbagai nama tapi dengan

tujuan yang sama yaitu menjunjung tinggi gaya hidup punk entah itu gaya berpakaian ataupun selera musik cadasnya.

Pada awalnya komunitas Punk di Kota Padangsidempuan tidak memiliki tempat kumpul. Mereka hanya berkumpul di dua tempat saja itupun di warnet di city walk dan pajak buah. Faktor penyebab seseorang mengikuti komunitas punk yang ada di Kota Padangsidempuan, sebagai mana wawancara dengan Hatta beliau mengatakan bahwa :

Kebanyakan faktor penyebab seseorang mengikuti komunitas anak punk adalah ada bakat seni musik, ikut-ikutan dan rasa frustrasi terhadap ergaulan dalam lingkungan asal, baik masyarakat maupun lingkungan keluarga.²

Dari hasil observasi saat ini terdapat dua tempat di Kota Padangsidempuan, yaitu di warnet city walk dan pajak buah. Komunitas dibentuk sebagai tempat berkumpul para punker pada masing-masing bagian di daerah Kota Padangsidempuan. Komunitas juga dijadikan sebagai tempat bertemu dan berinteraksi antara punker di dalam Kota Padangsidempuan.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat beliau mengatakan bahwa jumlah anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan berjumlah sebanyak 30 orang dengan rincian 25 orang laki-laki dan 5 perempuan. Sedangkan jumlah yang beragama Islam berjumlah 25 orang dan masehi berjumlah 5 orang yang kesemuanya laki-laki saja.⁴

² Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di City walk Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

³ Hasil observasi peneliti tanggal 5 November 2018, pukul 21.00 Wib

⁴ Rahmat, Stap di Dinas Sosial, wawancara yang dilakukan di Kantor Dinas Sosial Kota Padangsidempuan, tanggal 4 November 2018 Pukul 09.00 Wib

Peneliti juga mewawancarai Samsiah bahwa rata-rata tingkat pendidikan anak punk adalah SMA dan ada yang sudah kuliah dan sarjana berjumlah 3 orang. Kemudian rata-rata ekonominya yang menengah ke bawah.⁵

Komunitas anak punk di Kota Padangsidimpuan dikategorikan kepada Glam punk dan punk fashion. Karena apa yang ada dalam diri mereka dituangkan dalam seni, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya. Mereka menjahui sikap perselisihan, para anak punk dalam kegiatannya selalu bernyanyi kepada pembeli terutama tempat jajanan makanan dan minuman. Kemudian mereka juga ikut kepedulian sosial dalam bencana alam di dalam kota.

Sewaktu bencana banjir bandang melanda di Kota Padangsidimpuan para anak punk ikut peduli membantu. Anak punk menyerahkan bantuannya ke panitia bencana dan kepala lingkungan setempat. Sebagaimana wawancara dengan bapak kepala lingkungan Kantin berkata:

Para anak punk mereka datang memberikan bantuan sosial ke daerah lingkungan Kantin ini. Walaupun sedikit tapi bermanfaat bagi warga yang membutuhkannya.⁶

Berdasarkan hasil wawancara disamping mereka memberikan bantuan di Kelurahan Kantin. Anak punk juga memberikan bantuan di daerah Jalan Tapian Nauli.

Ketertarikan seorang anak mengikuti gaya anak punk adalah gaya pakainnya dan bersama-sama berkumpul bernyanyi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang anak punk yang bernama Hatta Dalil Nasution beliau mengatakan:

Saya tertarik dengan gaya punk sejak saya SMP, yang saya tertariknya yaitu berkumpul-bernyanyi sambil nyanyi dan pakaiannya pun unik dan penuh dengan asesoris.⁷

⁵ Samsiah, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di City walk Kota Padangsidimpuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

⁶ Fahrudini, Kepala Lingkungan Kantin, wawancara yang dilakukan di Kantin Kota Padangsidimpuan, tanggal 17 Januari 2019 Pukul 20.00 Wib

Peneliti juga mewawancarai Hatta tentang eksistensi komunitas-komunitas dan juga perkembangan punk yang ada di Padangsidempuan, Hatta menceritakan bagaimana seseorang yang menjadi anak punk Padangsidempuan seperti berikut:

Punk itu dimana saja pun bisa, karena punk adalah sesuatu yang fleksibel, tapi juga ada hal yang serius, jadi di mana pun berada, punk pasti bisa dan jalanan bisa menjadi salah satu tempat untuk punk dalam melakukan *counter culture* (budaya perlawanan), terhadap budaya mainstream (kapitalisme), sedangkan jalanan belum tentu bisa dikatakan punk, karena banyak hal yang bisa terjadi di jalanan, dan itu gak mungkin semua dilakukan atas nama punk atau counter culture, dan jalanan pasti bisa merubah pemikiran sikap serta kehidupan seseorang, tapi tergantung individunya, kalau dia hanya menjadikan jalanan sebagai pelarian maka itu takkan lama, karena cepat atau lambat orang itu akan merasa bosan dan tak mendapatkan apa pun hanya sekedar happy-happy saja, dan ditambah lagi tidak adanya keinginan untuk tau atau mau belajar tentang apasih itu punk dan kerasnya hidup ini maka orang itu hanya terlena dalam hedonisme jalanan saja.⁸

Sambil bernyanyi Hatta meneruskan ceritanya sambil sesekali mengeluarkan candaan yang membuat kami yang ada di sekitar tertawa, dan sambil terus melanjutkan ceritanya tentang punk. Seperti berikut ini :

Punk bisa dikatakan juga sebagai pelarian dimasa muda saja, tapi sebaliknya kalau kita menjadikan jalanan itu sebagai musisi cadas musisi jahanam wadah atau tempat kita untuk belajar, pasti banyak hal-hal positif yang bisa kita dapatkan, jalanan adalah tempat kita berbagi, merasakan, atau pun mencari apapun yang kita inginkan tapi tetap, haruslah tetap dalam etos punk, jalanan adalah tempat yang sangat luas dan terdiri dari berbagai macam ragam tipe manusia yang ada didalamnya jadi buat teman-teman punk yang sudah lama ataupun baru saja turun ke jalanan mungkin sudah bisa untuk saling membagi apa yang kita ketahui bersama dan mencari tahu apa saja yang belum kita ketahui.⁹

Menurut analisis peneliti, bahwa seorang anak remaja yang mengikuti atau masuk komunitas punk ada penyebabnya. Salah satu penyebabnya adalah faktor ikut-ikutan, tertarik dengan gaya pakaiannya dan lain sebagainya. Dan ada juga faktor pergaulan dan penenang diri dari kehidupan yang tidak diterima lagi hatinya.

⁷ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

⁸ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

⁹ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

Sambil sibuk dengan alat-alat musiknya, Andi yang juga anggota punk juga sedikit bercerita tentang pertama kali punk muncul di Padangsidempuan, seperti berikut:

Komunitas merupakan kelompok-kelompok kecil dari keseluruhan komunitas punk) di Padangsidempuan tapi mungkin tidak secara lengkap atau detail bisa ku ceritakan maklumlah, aku juga bukan generasi pertama dari anak punk Padangsidempuan ini, jadi mungkin tidak terlalu detail yang bisa aku paparkan, Kalau enggak salah komunitas punk Padangsidempuan pertama kali muncul sekitar awal atau pertengahan tahun 2002 dibawa oleh anak-anak medan yang sengaja datang ke Padangsidempuan.¹⁰

Andi melanjutkan ceritanya sambil mengambil sebatang rokok dari kantongnya dan menghidupkannya. Seperti berikut ini cerita yang Andi sampaikan :

Pada waktu itu street punk juga sudah ada, kalau tidak salah namanya *Dapianak Pasid Oi* (DPO), ini masih eksis sampai sekarang, *Dapianak Pasid Oi* (DPO) dan masih ada sampai sekarang recordnya juga sudah ada pada waktu itu namanya street punk. Record tapi sekarang aku tak tau lagi bagaimana kabarnya soalnya tidak ada rilisan yan mereka buat lagi.¹¹

Analisis peneliti, bahwa komunitas anak punk dulu sewaktu pertama kali berdiri namanya street punk. Kemudian berubah nama menjadi *Dapianak Pasid Oi* (DPO) dan masih bertahan sampai sekarang. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan anak punk yang lain yang bernama Bambang mengatakan:

Pada awal 2009 an muncullah komunitas yang bernama *Dapianak Pasid Oi* (DPO), dari komunitas inilah punk di Padangsidempuan agak mengalami perubahan dan perkembangan, di mana komunitas ini mencoba untuk menjadikan punk bukan sekedar musik atau fashion saja, mereka sering melakukan kegiatan di luar musik, misalnya mereka sering membuat diskusi rutin untuk menggali dan lebih mempelajari lagi apa itu punk yang seharusnya di jalankan, mereka juga sering terlibat dalam aksi untuk turun ke jalan, kebersihan dan relawan bencana, menuntut apa yang seharusnya kita perjuangkan bersama.¹²

Analisis peneliti, bahwa komunitas anak punk mulai berkembang dari tahun 2002. Eksistensi mereka masih tetap dalam menjalankan kegiatan berupa berkumpul di

¹⁰ Andi, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

¹¹ Andi, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

¹² Bambang, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

jalan sambil bernyanyi. Mereka tidak memaksakan kepada pembeli apabila tidak memberikan uang.

Hasil wawancara dengan anak punk tersebut, peneliti melihat bahwa anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan eksistensinya masih ada. Mereka selalu membuat kegiatan yang positif tanpa mengganggu orang lain, seperti bernyanyi di tempat jajanan malam.

2. Perilaku Kehidupan Komunitas (Anak) Punk yang Ada di Kota

Padangsidempuan

Perilaku kehidupan komunitas punk di Kota Padangsidempuan kebanyakan memang dilakukan untuk mencari uang sebagai bekal agar komunitas mereka tetap bergerak. Yang lebih salut lagi mereka tidak meminta-minta kepada pemerintah. Beberapa perilaku kehidupan anak punk yang ada di kota Padangsidempuan antara lain :

a. Kebersihan

Persoalan kebersihan anak punk terutama kebersihan tubuh dan badan mereka selalu mandi ke sungai dan tempat kamar mandi umum dan memakai pakaian yang sama dengan gaya punk. Sehingga segi kebersihan pakaian anak punk masih diragukan.

b. Ekonomi

Ekonomi para anak punk dikategorikan dengan ekonomi menengah ke bawah. Mereka mencari kebutuhan mereka dengan cara bernyanyi bersama-sama dengan menggunakan alat musik yang di buat sendiri.

c. Seni

Seni merupakan cirri khas mereka terutama seni suara. Sebagaimana wawancara dengan salah seorang anak punk bernama Gunawan mengatakan:

Kami selalu mencari uang melalui nyanyian di depan orang yang berjualan makanan di pasar dan tugu salak. Kami tidak mau meminta bantuan dari pemerintah atau yang lainnya.¹³

Banyak faktor mengapa seseorang ikut dalam sebuah komunitas punk. Antara lain karena mereka mempunyai sebuah tujuan dan ideologi yang sama. Sehingga mereka mudah menerima sebuah golongan yang dianggap sebagai sesuatu yang sama, yaitu tujuan yang ingin di capai.

Ada juga yang tertarik dari motto komunitas punk, yaitu *Equality* atau persamaan hak. Aliran Punk lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik Punk dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing. Sehingga mereka mengubah gaya hidup dengan gaya hidup Punk.¹⁴

Berdasarkan wawancara penulis komunitas punk ini mempunyai kegiatan misalnya kebersihan dan relawan dalam bencana alam. Mereka besar di masyarakat yang mengkulturkan penyeragaman selera. Masyarakat yang terlalu munafik untuk hal-hal yang dianggap tabu. Mereka memberontak dengan setiap kekuatan yang mereka miliki yaitu memilih etika punk sebagai jalan hidup mereka. Penampilan mereka dan cara hidup mereka sebagai counter cultur terhadap penyeragaman selera. Sebagai manusia biasa dan makhluk sosial yang punya perasaan, mereka memilih punk bukan untuk pelarian semata sebagai ekspresi diri dan tidak sekedar ikut-ikutan.

Anak punk yang ada di Kota Padangsidimpuan adalah sekumpulan anak muda yang membaaur jadi satu, anak punk sering bermain musik dan membuka usaha yang mencari makan mereka. Hari-hari mereka pun tidak selalu berpenampilan punk saja. Hari biasa mereka berpenampilan layaknya orang normal lainnya. Mereka mempunyai

¹³ Gunawan, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidimpuan, tanggal 6 November 2018 Pukul 20.00 Wib

¹⁴ Gideon Sams. *Op.Cit.*, hlm.10

jadwal yang rutin seminggu sekali, untuk melepas kepenatan dan bercanda tawa di pinggiran trotoar.

Di saat anak-anak muda yang lain lebih memilih diskotik atau tempat hiburan lainnya. Mereka memilih jalanan sebagai tempat mereka berbaur bersama dengan kawan-kawan anak punk di ATC pusat Kota Padangsidempuan yang juga masing-masing dari anak-anak punk ini mempunyai profesi yang berbeda di keseharian mereka.

Berdasarkan observasi penulis di lokasi dimana mereka sering nongkrong, ternyata mereka adalah sosok-sosok yang sangat humoris bersahabat dan cerdas, sangat beda dengan kesan dari luar yang terlihat sangar dan menyeramkan, perasaan mereka lebih lembut dari yang dapat kita bayangkan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan anak punk bernama Hatta, beliau mengatakan:

Aku masuk komunitas punk udah ada 3 tahunanlah, pertama kali aku masuk komunitas punk aku mencari jati diri ku di punk ini. Ya pertama-pertama memang ikut-ikutan tapi disinilah aku temukan jati diriku. Di punk ini aku bisa bebas jadi diriku sendiri.¹⁵

Begitu juga dengan wawancara peneliti dengan salah satu anak punk yang bernama Ilham beliau mengatakan :

Aku dari tahun 2004 udah ada di komunitas punk. Aku masuk komunitas punk karena kemauan jiwaku yang menuntunku ke komunitas punk. Kayaknya memang udah panggilan jiwa kali ya. Kulihat dan kudengar banyak pemuda yang menemukan jati diri mereka setelah masuk dalam komunitas punk. Aku alami sendiri setelah masuk kedalam komunitas punk aku jadi lebih peduli terhadap orang lain, banyak kaliku melihat masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Banyaklah wawasan yang kudapat setelah aku masuk komunitas punk. Bukan kayak yang dibilang masyarakat kalau punk ini cuma negatif aja.¹⁶

¹⁵ Hatta, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

¹⁶ Ilham, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa anak punk merupakan hantaman labelisasi dan pencitraan tak berimbang oleh media juga golongan masyarakat yang mempunyai ideologi "mapan". Mereka di jadikan tumbal dari "kegagalan" sistem penerapan budaya normal yang di dengungkan masyarakat umum dan pemerintah.

Sehingga membuat golongan ini (punk) sebagai budaya yang tidak di inginkan karena merupakan budaya impor dari luar. Hal ini menjadikan mereka menjadi pribadi-pribadi yang terkekang kebebasan ekspresinya dalam berpenampilan. oleh masyarakat yang menjunjung norma dan adat istiadat ketimuran. Padahal menjadi punk bukan bagaimana kamu harus mirip menjadi punk rock star, tapi bagaimana kamu menghilhami diri, menggali potensi yang ada, percaya dengan *do it your self* yang di pegang.

Dalam kepribadian dan aktualisasinya tidak bisa lepas dari interaksi sosial yang merupakan cara dari individu untuk memelihara aspek dari kepribadian yang sama dengan individu yang lainnya sebagai jalan untuk keamanan identitas diri. Dasar dari interaksi sosial bisa didapatkan pada imitasi individu terhadap individu lain dalam komunitas punk, sugesti juga berperan penting dalam proses interaksi sosial dimana entitas individu tersugesti untuk ikut bergabung dalam komunitas sosial ketika komunitas tersebut menurutnya bisa menjanjikan rasa aman untuk individu lainnya.¹⁷

Identifikasi juga mempunyai peranan sebagai dasar dari interaksi sosial karena menurut Freud setiap individu mempunyai nafsu untuk menempatkan diri pada situasi tertentu agar individu yang bersangkutan mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Rasa simpati sangat terasa dalam proses interaksi sosial yang mana individu sebagai manusia yang mempunyai rasa akan simpati terhadap keadaan individu lain yang merasa kesulitan dengan keadaan hidupnya. Kepribadian para

¹⁷ Gideon Sams. *Op.Cit.*, hlm.12

punkers terbentuk ketika mereka sudah bergabung dalam komunitas punk. Dari komunitas punk mereka menemukan jati diri.¹⁸

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Hatta beliau mengatakan:

Waktu aku masuk ke komunitas punk sebenarnya itu terpengaruh dari lingkungan sih, awalnya aku mau mencari jati diriku. setelah aku masuk ke komunitas aku lebih menemukan jati diriku dari punk ini, karena disini aku bisa jadi diri sendiri. Bebas tapi tetap mengontrol diriku sendirilah.¹⁹

Analisis penulis, bahwa mereka memasuki komunitas anak punk karena didasari atas kemauan sendiri. Mereka hanya mencari jati diri mereka sendiri dan ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan. Begitu juga dengan wawancara peneliti dengan Ilham beliau mengatakan:

Aku dari tahun 2004 di komunitas punk. Hal yang menyebabkan aku menjadi punker karena kemauan jiwa aja semua berasal dari hatiku. Aku suka punk semua udah dari hati, udah memang panggilan jiwaku masuk ke dalam komunitas punk. Setelah aku masuk ke komunitas punk dan jadi punker aku jadi peduli terhadap sesama melihat kenyataan lebih nyata karena banyak saya lihat masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.²⁰

Analisis peneliti, bahwa sebahagian anak punk yang masuk ke komunitas punk adalah atas kemauan sendiri. Mereka tidak dipaksa oleh siapa pun. Sehingga setelah mereka masuk ke komunitas tersebut mereka sadar akan kehidupan yang sebenarnya. Begitu juga wawancara peneliti dengan Basri beliau mengatakan:

Aku suka sama punk, aku udah ikut-ikut dari SMP sampai umur ku 30 tahun sekarang ini, karena aku sayang sama punk dan aku suka sama punk, aku gak mau menyebut diriku seorang punker. Yang aku suka dari punk, aku suka kebersamaannya, kalau di punk punk itu susah senang sama-sama. kalau perubahan yang aku rasakan aku bisa jadi diriku yang kusuka bebas mau jadi apa aja, banyak ilmu dan wawasan ku dapat dari punk.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁹ Hatta, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

²⁰ Ilham, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

²¹ Basri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 21.00 Wib

Segi negatif yang ada pada komunitas anak punk adalah gaya pakaiannya. Gaya pakaian punk ini merupakan hasil dari kebudayaan negara barat yang ternyata telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Hal ini menyebabkan budaya nenek moyang terkikis dengan nilai-nilai yang negatif. Gaya hidup Punk mempunyai sisi negatif dari masyarakat karena tampilan anak Punk yang cenderung menyeramkan. Seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Hal ini mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak punk adalah perusak, karena mereka bergaya mempunyai gaya yang aneh. Anak punk sering berkumpul di malam hari menimbulkan dugaan bahwa mereka mungkin juga suka mabuk-mabukan, sex bebas dan pengguna narkoba.²²

Dari segi kebersihan badan dan pakaian komunitas ini selalu mandi ke sungai atau kamar mandi yang dekat dengan pusat pasar. Tetapi dari segi pakaian masih diragukan kebersihannya karena komunitas ini jarang mengganti pakaian. Kalau dilihat dari pakaian hanya itu-itu saja yang komunitas ini yang dipakai.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Hatta, beliau mengatakan:

Punk itu sebenarnya bukan gaya hidup, cuma karena banyak yang menjadikannya sebagai trend. Ya mungkin dari situ juga dijadikan gaya hidup bagi sebagian orang. Punk ini tidak harus bergaya-gaya kayak gitu kalok memang jati dirinya punk ya enggak perlu ikut-ikut gaya. Pakaian kami hanya itu-itu saja.²³

Analisis peneliti, bahwa anak punk mengikuti komunitasnya disebabkan gaya pakaian yang menyolok. Tetapi ada sebahagian yang tidak begitu pandangannya terhadap komunitas anak punk. Peneliti melihat setiap mereka terjun ke lapangan di malam hari pakaian mereka itu hanya itu-itu saja.

²² Gideon Sams. *Op. Cit.*, hlm.14

²³ Erikson, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

Dari segi keagamaan komunitas anak punk sangat diragukan pendidikan keagamaannya karena mereka sebahagian tidak bersekolah. Komunitas ini sebahagian jarang berinteraksi dengan orang tua mereka, apalagi dengan acara keagamaan. Sehingga ibadah yang seharusnya dikerjakan dan diamalkan tidak pernah mereka laksanakan.

Sebagaimana wawancara dengan salah satu pedagang di pusat kota mengatakan:

Mereka setiap malam selalu berkumpul di depan ruko, apabila ada panggilan azan datang tidak pernah diantara mereka bergegas ke mesjid. Malah mereka masih ngumpul-ngumpul sampai tengah malam.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti berkesimpulan, bahwa perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Hal ini mereka selalu berjalan mengiringi pusat pasar yaitu tempat penjual makanan dan minuman. Mereka mengamen sambil bernyanyi membawa alat musik tradisional yang mereka buat sendiri. Kemudian tidak memaksakan kepada pembeli apabila tidak diberi uang kalau sudah selesai bernyanyi. Mereka juga suka membantu orang dalam kesusahan terutama apabila ada yang kena bencana. Mereka menjadi akan siap menjadi relawan apabila ada yang membutuhkan mereka. Hubungan mereka dengan masyarakat ada juga manfaatnya bagi pedagang selain hiburan pelanggan juga bisa menjadi keamanan ruko mereka, karena mereka sering tidur di depan ruko pedagang. Tetapi yang sangat disayangkan adalah dari segi kebersihan dan keagamaan komunitas anak punk masih kurang.

²⁴ Pahrudin, Pedagang, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 8 November 2018 Pukul 21.00 Wib

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa eksistensi komunitas anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan masih ada keberdaannya (eksis). Dimana anak punk setiap hari mulai sore hingga tengah malam terlihat berkeliaran di pusat kota Padangsidempuan. Anak punk selalu memainkan alat musik yang di buat mereka sendiri sambil bernyanyi di depan banyak orang yang lagi makan minum di tempat jajanan di seputaran pusat kota Padangsidempuan.

Komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan dikategorikan kepada positive punk dan punk fashion. Karena mereka mempunyai aturan sendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya

Perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Hal ini mereka selalu berjalan mengiringi pusat pasar yaitu tempat penjual makanan dan minuman. Mereka mengamen sambil bernyanyi membawa alat musik tradisional yang mereka buat sendiri. Kemudian hubungan dengan masyarakat terutama pedagang yang ada di pusat pasar baik. Karena pedagang sangat diuntungkan dengan keberadaan mereka sambil bernyanyi sebagai hiburan dan segi keamanan ada juga manfaatnya. Bila dilihat dari segi negatifnya komunitas ini hanya memakai pakaian satu buah tidak pernah berganti. Sehingga segi kebersihannya masih diragukan untuk beribadah. Kemudian keagamaan mereka masih kurang dan jauh dari keinginan beribadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fenomena kehidupan sosial (anak) punk di Kota Padangsidempuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi komunitas (anak) punk di Kota Padangsidempuan masih nampak sampai sekarang dengan membuat kegiatan bernyanyi di tempat jajanan malam maupun relawan dalam bencana alam dalam kota Padangsidempuan, salah satunya bencana banjir bandang yang menimpa kota Padangsidempuan
2. Perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Hal ini mereka selalu berjalan mengiringi pusat pasar yaitu tempat penjual makanan dan minuman. Mereka mengamen sambil bernyanyi membawa alat musik tradisional yang mereka buat sendiri. Kemudian tidak memaksakan kepada pembeli apabila tidak diberi uang kalau sudah selesai bernyanyi. Mereka juga suka membantu orang dalam kesusahan terutama apabila ada yang kena bencana. Mereka menjadi akan siap menjadi relawan apabila ada yang membutuhkan mereka. Hubungan mereka dengan masyarakat ada juga manfaatnya bagi pedagang selain hiburan pelanggan juga bisa menjadi keamanan ruko mereka, karena mereka sering tidur di depan ruko pedagang. Tetapi yang sangat disayangkan adalah dari segi kebersihan dan keagamaan komunitas anak punk masih kurang

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dengan judul Fenomena kehidupan sosial (anak) punk di Kota Padangsidempuan, maka penulis menyarankan:

1. Para anak punk seharusnya lebih membuat kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat bagi masyarakat dengan tidak meminta-minta sambil bernyanyi.
2. Para anak punk seharusnya ada yang mengarahkan kepada keagamaan terutama yang bergerak dalam bidang keagamaan.
3. Pihak pemerintah terutama Dinas Sosial Kota Padangsidempuan agar lebih memperhatikan keberadaan dan masa depan komunitas anak punk dan memberikan kegiatan kepada mereka berupa kegiatan yang bersifat mandiri dan mampu di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: Dari Gaya Hidup, Musik, Hingga Pergulatan Politik* Bandung: tp, 2004.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Remaja* Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Andi Mappiare. *Psikologi Remaja* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Dadang Rusbiantoro, *Generasi MTV* Bandung: Jalasutra, 2008.
- Deddy Mulyana, *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dick Hebdige. *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk* Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Farid Hamid, Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* Jakarta: Kencana, 2011.
- Felix Havoe. *Punk: Sebuah Cabang Budaya atau Budaya Perlawanan. Terjemahan: Bowo* Jakarta: Pers, 2001.
- Gideon Sams. *The Pun: Punk Novel* Yogyakarta: Alinea, 2005.
- Jalaluddin Rakhmad. *Psikologi Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi* Bandung: SinarDua, 1999.
- Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rusimin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.



IZIN WALIKOTA PADANGSIDIMPUAN
NOMOR : 071/ 22 /KKBP/2018
TENTANG
RISET

- Dasar :
- Undang-Undang Nomor 04 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Padangsidimpuan;
 - Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 09 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 - Peraturan Walikota Padangsidimpuan Nomor 14/PW/2015 tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Walikota Kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan;
 - Surat dari Kepala Dinas Sosial Kota Padangsidimpuan Nomor : 460/1279/2018 Tanggal 9 juli 2018 perihal Rekomendasi.
 - Surat dari Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri kota Padangsidimpuan Nomor : 826/In.14/F.4c/PP.00.9/07/2018 tanggal 05 Juli 2018 perihal mohon bantuan informasi penyelesaian skripsi An. Muhamad Ikram.

MEMBERI IZIN KEPADA :

NAMA : MUHAMMAD IKRAM
NIM/ NPM : 1430200083
ALAMAT : Jalan Pembangunan No.8 Kelurahan Ujung Padang
Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan
JUDUL RISET : " FENOMENA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK PUNK DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN ".
LOKASI RISET : Dinas Sosial Daerah Kota Padangsidimpuan
LAMA RISET : Tanggal 09 juli s/d 15 November 2018
ANGGOTA RISET : 1 (satu) orang
PENANGGUNGJAWAB : Dr. Ali Sati, M.Ag

Setelah selesai melaksanakan kegiatan riset dimaksud, yang bersangkutan *berkewajiban* memberikan 1 (satu) set laporan hasil riset kepada Walikota Padangsidimpuan Up. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan.

Demikian izin riset ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 10 Juli 2018

An. WALIKOTA PADANGSIDIMPUAN
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

SYAFARUDDIN HARAHAHAP, S.Sos
PEMBINA TK.I
NIP. 19650626 199403 1 004

Tembusan :

- Bapak Walikota Padangsidimpuan (sebagai laporan)
- Bapak Kepala Dinas Sosial Daerah Kota Padangsidimpuan
- Sdra. Dr. Ali Sati, M.Ag (dosen penanggungjawab)
- Yang bersangkutan
- Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 826 /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

09 Juli 2018

Yth Kepala Dinas Sosial Kota Padangsidempuan
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ikram
NIM : 1430200083
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jalan Melati Ujung Padang.

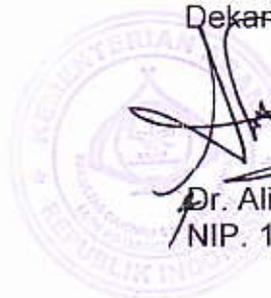
adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Fenomena Kehidupan Sosial Anak Punk di Kota Padangsidempuan**"

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, Juli 2018

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1497 In.14/F.6a/PP.00.9/09/2018

10 September 2018

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
2. Ali Amran, S.Ag, M.Si

Di Padangsidempuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Muhammad Ikram/ 14302 00083
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BK1
Judul Skripsi : "Fenomena Kehidupan Sosial (Anak) Punk di Kota Padangsidempuan".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

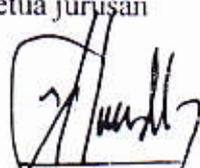
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Dekan




Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Ketua jurusan

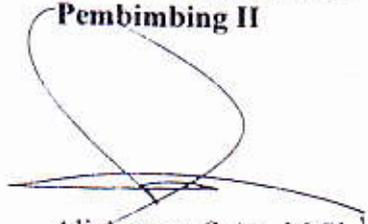

Maslina Daulay, MA
NIP.197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidakbersedia
Pembimbing I


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing II


Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP.197601132009011005